
Strategi Pengelolaan Lahan Gambut Provinsi Riau Berbasis Ekonomi Sirkular

Yelly Zamaya¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

ARTICLE HISTORY

Submitted: December 9, 2024

Reviewed: December 17, 2024

Accepted: December 18, 2024

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of finding a strategy for peatland management in Riau Province based on circular economy. Circular economy focuses on efficient use of resources, waste reduction, and recycling as a solution to achieve economic growth that is more balanced with environmental sustainability. This research uses qualitative descriptive analysis with SWOT analysis techniques. From the SWOT analysis, various strategies were formulated that can be used for peatland management in Riau Province. Strategies that are highly feasible for circular economy-based peatland management in Riau Province by looking at existing strengths and opportunities. These management strategies are utilising sustainable and innovative approaches to respond to the demand for environmentally friendly products; using technology and knowledge to strengthen supportive government policies; and increasing cooperation with funding and investment institutions.

KEYWORDS

management strategy, peatland, circular economy

1. Pendahuluan

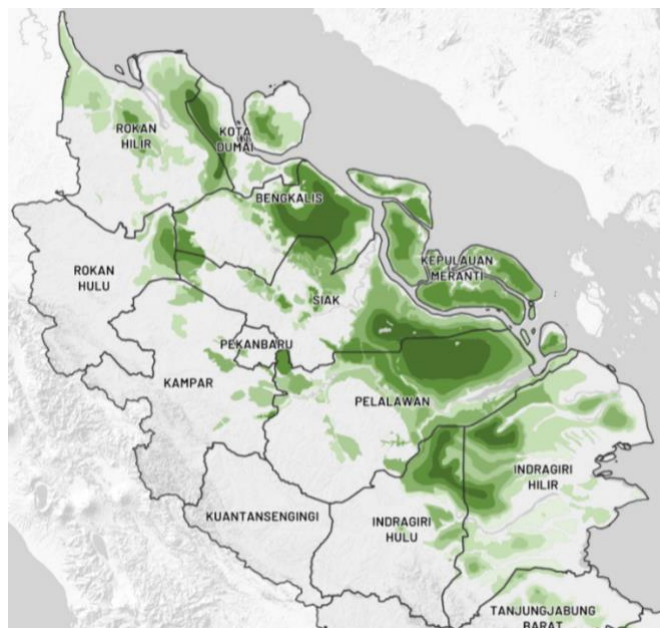
Ekosistem rawa gambut merupakan jenis ekosistem lahan basah yang kaya material organik karena terbentuk dari akumulasi pembusukan bahan-bahan organik selama ribuan tahun. Ekosistem gambut mempunyai fungsi hidrologis dan fungsi ekologis bagi kehidupan. Fungsi hidrologis gambut diantaranya sebagai penyimpan cadangan air, pencegah banjir pada musim hujan dan melepaskan air pada musim kemarau, juga mencegah intrusi air laut ke daratan. Untuk fungsi ekologisnya sebagai habitat hidup berbagai jenis flora dan fauna (Nasrul, 2015). Tingginya fungsi hidrologis dan ekologis menyebabkan ekosistem gambut perlu dikelola secara berkelanjutan. Pemanfaatan lahan gambut telah memberikan peningkatan nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Pertumbuhan pesat perkebunan industri dan pertanian komersial memberikan tekanan signifikan pada lahan gambut Indonesia. Ketika lahan gambut ditebang, lahan gambut kehilangan kemampuannya untuk menahan air, yang mengakibatkan kekeringan dan meningkatnya kerentanan terhadap kebakaran (Miettinen et al., 2016). Lahan gambut terbentuk melalui penumpukan bahan

organik, yang memiliki karakteristik biofisik yang rentan terhadap kerusakan. Berbagai faktor, seperti pembukaan lahan gambut, pembangunan kanal, perubahan tutupan lahan, dan kebakaran, menimbulkan kerusakan pada ekosistem rawa gambut, membahayakan keberlanjutan hutan dan lingkungan.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, saat ini menghadapi tantangan serius terkait pengelolaan lingkungan. Produksi limbah yang terus meningkat telah menjadi ancaman bagi ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan mengancam ketersediaan sumber daya untuk generasi selanjutnya. Ekonomi sirkular terus dikembangkan menjadi konsep yang dapat menjadi solusi komprehensif untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan sumber daya secara maksimal, mengurangi limbah, dan memperpanjang siklus hidup produk. Indonesia sangat berpotensi untuk menerapkan ekonomi sirkular, karena memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang, dan adanya dukungan pemerintah terhadap isu keberlanjutan (Sitinjau, 2024).

Di Indonesia, hutan rawa gambut menawarkan keuntungan besar baik secara lokal maupun global. Bagi masyarakat lokal tertentu, hutan ini merupakan sumber penghidupan yang berkelanjutan dan praktis. Namun, pengeringan gambut dan alih fungsi lahan untuk perkebunan dan pertanian telah menyebabkan kebakaran gambut yang akibatnya menyebabkan perubahan iklim, kesehatan masyarakat dan berpengaruh terhadap ekonomi. Provinsi Riau adalah provinsi kedua di Indonesia dengan luas lahan gambut yang terluas, yaitu mencapai 4.360.740,2 hektar. Angka tersebut mencakup sekitar 60,1% dari total lahan gambut yang terdapat di pulau Sumatera. (Zamaya et al., 2021).

Provinsi Riau memiliki luas lahan gambut yang signifikan, namun seringkali menghadapi masalah degradasi lingkungan akibat pengelolaan yang tidak berkelanjutan. Kebakaran hutan, konversi lahan untuk pertanian, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah menyebabkan hilangnya karbon yang tersimpan, penurunan kualitas air, dan hilangnya keanekaragaman hayati (Syahza, 2019).



Sumber : prims.brgm.go.id, 2024

Gambar 1. Peta Sebaran Lahan Gambut Provinsi Riau

Degradasi lingkungan akibat dari eksploitasi semakin mendesak pelaku ekonomi untuk mengadopsi pendekatan ekonomi yang lebih berkelanjutan, salah satunya adalah ekonomi sirkular. Pendekatan ini menitikberatkan pada efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, dan daur ulang sebagai solusi untuk meraih pertumbuhan ekonomi yang seimbang dengan upaya pelestarian lingkungan (Kristianto & Nadapdap, 2021). Penerapan prinsip ekonomi sirkular pada pengelolaan dan pemanfaatan lahan gambut yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Kesadaran dan partisipasi masyarakat memainkan peran krusial dalam keberhasilan penerapan ekonomi sirkular. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat mengenai keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dapat mendorong perubahan perilaku yang signifikan terkait konsumsi dan pengelolaan limbah. Upaya untuk meningkatkan kesadaran ini dapat dilakukan melalui program edukasi yang menekankan pentingnya praktik berkelanjutan, serta kampanye publik yang mengajak masyarakat untuk lebih memahami dampak dari konsumsi berlebihan dan limbah terhadap lingkungan (Siregar, 2023).

Peralihan menuju ekonomi sirkular sangat bergantung pada kolaborasi yang harmonis antara pemerintah, industri, dan masyarakat. Ketiga unsur ini saling melengkapi dalam menciptakan sistem yang mendukung keberlanjutan serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana (Dwiningsih & Harahap, 2022). Pemerintah, sebagai pembentuk kebijakan, perlu merancang kerangka hukum yang mendukung penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Kebijakan ini harus mencakup regulasi yang mendorong inovasi dalam teknologi ramah lingkungan serta memberikan insentif bagi industri yang menerapkan praktik berkelanjutan. Dengan menawarkan dukungan finansial dan kebijakan yang menguntungkan, pemerintah dapat mendorong lebih banyak perusahaan untuk beralih dari model bisnis linier ke model sirkular.

Penerapan konsep ekonomi sirkular di Indonesia masih terus dikembangkan di semua aspek. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan berbagai strategi yang dapat dilakukan dalam pengelolaan lahan gambut yang berbasis ekonomi sirkular.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT sebagai teknik utama. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka serta penelusuran informasi dari jurnal dan artikel yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau, di mana sebaran dan ketebalan lahan gambut bervariasi antar kabupaten dan kota. Satu-satunya daerah yang tidak memiliki lahan gambut adalah Kabupaten Kuantan Singingi. Proses analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai faktor yang berpengaruh, yang bertujuan untuk menentukan strategi yang tepat serta melakukan evaluasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan lahan gambut berbasis ekonomi sirkular.

3. Hasil dan Pembahasan

Ekonomi sirkular adalah sebuah konsep yang berfokus pada penggunaan sumber daya, bahan baku, dan produk secara optimal dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, setiap elemen dapat digunakan kembali selama mungkin, sambil meminimalkan limbah yang dihasilkan. Konsep ini menunjukkan

potensi untuk mendorong pertumbuhan hijau yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode konvensional lainnya. Pendekatan ekonomi sirkular terdiri dari 5R (Yuliwati & Yusmartini, 2022) yaitu:

1. *Reduce*: Upaya untuk mengurangi limbah dalam proses produksi dan rantai pasokan, memvisualisasikan produk dan layanan, serta mengurangi penggunaan energi. Ini juga mencakup perancangan ulang produk untuk meminimalkan pemakaian sumber daya input.
2. *Reuse*: Mengedepankan konsep berbagi atau menyewakan aset, serta memanfaatkan produk *second-hand* untuk meningkatkan nilai penggunaan dari layanan yang ditawarkan.
3. *Recycle*: Proses mendaur ulang material agar dapat digunakan kembali.
4. *Refurbish*: Melakukan perbaikan dan peremajaan pada produk dan komponen, serta memperpanjang usia barang melalui perawatan yang tepat.
5. *Renew*: Memprioritaskan penggunaan energi dan bahan-bahan yang dapat diperbaharui demi keberlanjutan.



Gambar 2. 5R Konsep Ekonomi Sirkular

Teori ekonomi sirkular mengungkapkan bahwa peningkatan efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah sepanjang siklus hidup produk merupakan peluang ekonomi yang belum sepenuhnya digali, dengan potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan (Siregar, 2023). Ekonomi sirkular adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk memperpanjang umur nilai produk, material, dan sumber daya dalam perekonomian. Dengan cara memanfaatkan kembali barang-barang tersebut, sistem ini berupaya untuk memaksimalkan pengurangan limbah. Konsep ini diusulkan sebagai pendekatan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan pembangunan lingkungan dan ekonomi yang berkelanjutan (Dwiningsih & Harahap, 2022). Berbeda dengan daur ulang tradisional, kebijakan praktis dan pendekatan ekonomi sirkular yang berfokus pada bisnis menekankan pentingnya penggunaan kembali komponen dan material. Pendekatan ini mencakup remanufaktur, pembaruan, perbaikan, serta pengembangan dan peningkatan produk, serta pemanfaatan energi dan limbah secara efisien. (Puspita et al., 2023).

Ekonomi sirkular saat ini menjadi penting untuk melindungi lingkungan dengan cara mengurangi tekanan pada lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Konsep ini juga dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan mengurangi biaya produksi dan meningkatkan daya saing bisnis. Ekonomi sirkular juga dapat menciptakan lapangan kerja, karena sektor daur ulang dan perbaikan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dari pada produksi barang mentah. Untuk

memaksimalkan potensi ekonomi sirkular, diperlukan kebijakan yang mendukung inovasi dan investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Hal ini mencakup pengembangan infrastruktur untuk daur ulang, pengurangan limbah, serta promosi produk dan layanan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil SWOT yang telah dilakukan pada penelitian ini, didapat *strength*, *weakness*, *opportunity*, *threat* untuk strategi pengelolaan lahan gambut berbasis ekonomi sirkular:

a. *Strength* (Kekuatan):

1. Pendekatan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan, dimana pengelolaan lahan gambut berbasis ekonomi sirkular mendukung keberlanjutan lingkungan dengan mengurangi degradasi dan meningkatkan fungsi ekosistem gambut.
2. Inovatif dan relevan, karena menggunakan prinsip ekonomi sirkular yang semakin berkembang di berbagai sektor, menawarkan solusi yang lebih modern dan ramah lingkungan.
3. Potensi ekonomi, dimana dengan cara meningkatkan nilai ekonomi lahan gambut dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien dan mengurangi pemborosan.

b. *Weakness* (Kelemahan):

1. Keterbatasan pengetahuan dan teknologi, dimana saat ini untuk implementasi ekonomi sirkular di lahan gambut masih memerlukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal teknologi yang tepat guna.
2. Biaya awal yang tinggi dalam pengelolaan lahan gambut dengan prinsip ekonomi sirkular karena memerlukan investasi awal yang besar dalam hal infrastruktur, teknologi, dan pelatihan.
3. Keterbatasan data terkait ekosistem gambut yang tepat dan upaya pengelolaannya berbasis ekonomi sirkular masih terbatas, membuat perencanaan dan implementasi lebih sulit.

c. *Opportunity* (Peluang):

1. Permintaan produk ramah lingkungan yang meningkat tentu akan membuka peluang pasar bagi produk berbasis ekonomi sirkular dari lahan gambut.
2. Kebijakan pemerintah yang mendukung dalam konservasi dan rehabilitasi lahan gambut dapat mendorong implementasi ekonomi sirkular di sektor ini.
3. Pendanaan dan investasi dari lembaga internasional dan sektor swasta untuk proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam dapat mempercepat adopsi ekonomi sirkular.

d. *Threat* (Ancaman):

1. Perubahan iklim seperti peningkatan suhu dan pola hujan yang tidak menentu, dapat mengganggu keberlanjutan ekosistem gambut dan mengurangi efektivitas strategi pengelolaan berbasis ekonomi sirkular.
2. Konflik penggunaan lahan ketika untuk sektor pertanian, perkebunan, dan konservasi dapat menghambat pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan.
3. Praktik pengelolaan yang kurang patuh terhadap regulasi lingkungan dan pengelolaan lahan gambut dapat menimbulkan ancaman bagi keberhasilan strategi ekonomi sirkular.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah strategi yang dapat diambil menggunakan matriks sebagai berikut :

1. Strategi S-O (*Strength-Opportunity*)

Memanfaatkan pendekatan berkelanjutan dan inovatif untuk menanggapi permintaan produk ramah lingkungan: dengan meningkatnya permintaan produk ramah lingkungan, strategi ini dapat memanfaatkan kekuatan pengelolaan lahan gambut berbasis ekonomi sirkular untuk menghasilkan produk yang bernilai tambah dan berkelanjutan. Fokus pada pengembangan produk dari lahan gambut yang ramah lingkungan, seperti bahan bakar hayati, kompos, atau produk berbasis biomassa yang memiliki permintaan tinggi di pasar global.

- a. Menggunakan teknologi dan pengetahuan untuk memperkuat kebijakan pemerintah yang mendukung: memanfaatkan kekuatan dalam hal pengetahuan dan teknologi untuk mendorong kebijakan pemerintah yang mendukung konservasi lahan gambut. Ini bisa berupa penelitian lebih lanjut mengenai keberhasilan ekonomi sirkular dan studi kasus yang dapat memberikan bukti konkret kepada pemerintah dan masyarakat.
- b. Peningkatan kerjasama dengan lembaga pendanaan dan investasi: menjalin kemitraan dengan lembaga internasional dan sektor swasta yang tertarik berinvestasi dalam proyek berkelanjutan, seperti yang berhubungan dengan ekonomi sirkular dan konservasi gambut.

2. Strategi S-T (*Strength-Threat*)

- a. Meningkatkan keberlanjutan dalam Menghadapi Perubahan Iklim: Dengan mengandalkan pendekatan berkelanjutan yang telah terbukti efektif, seperti pengelolaan gambut secara sirkular, mengembangkan strategi mitigasi perubahan iklim. Ini bisa termasuk restorasi gambut yang dapat menyerap karbon lebih banyak dan meningkatkan ketahanan ekosistem gambut terhadap perubahan iklim.
- b. Menerapkan Inovasi untuk Mengurangi Dampak Konflik Penggunaan Lahan: Menerapkan prinsip ekonomi sirkular untuk meminimalkan pemborosan dan meningkatkan penggunaan lahan secara lebih efisien. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik dengan sektor lain, seperti pertanian dan perkebunan, dengan menunjukkan bahwa pengelolaan gambut berbasis ekonomi sirkular dapat memberikan manfaat ekonomi sambil tetap menjaga keseimbangan ekosistem.
- c. Kolaborasi dengan Pihak Berwenang untuk Mencegah Praktik Pengelolaan yang Tidak Bertanggung Jawab: Menggunakan teknologi dan data untuk mengawasi dan menghindari praktik pengelolaan gambut yang merusak, seperti pembukaan lahan ilegal, yang dapat merusak upaya ekonomi sirkular. Kerjasama dengan pemerintah dan lembaga pengawas untuk memitigasi ancaman ini sangat penting.

3. Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*)

- a. Mengembangkan Pengetahuan dan Teknologi untuk Memanfaatkan Permintaan Produk Ramah Lingkungan: Menginvestasikan lebih banyak dalam penelitian dan pengembangan teknologi yang tepat guna untuk pengelolaan lahan gambut berbasis ekonomi sirkular. Fokus pada pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kapasitas lokal dalam menerapkan teknologi sirkular yang dapat menghasilkan produk ramah lingkungan.
- b. Mengoptimalkan Kebijakan Pemerintah untuk Mengatasi Keterbatasan Data: Mengatasi kelemahan dalam hal keterbatasan data dengan mendorong kerjasama antara pemerintah, lembaga riset, dan sektor swasta untuk pengumpulan data ekosistem gambut secara lebih lengkap dan akurat. Data yang

lebih baik dapat memperkuat pengambilan keputusan dan perencanaan pengelolaan berbasis ekonomi sirkular.

- c. Peningkatan Akses terhadap Pendanaan untuk Mengatasi Biaya Awal yang Tinggi: Meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendanaan untuk mendapatkan dukungan finansial yang diperlukan guna mengatasi biaya awal yang tinggi dalam penerapan ekonomi sirkular, seperti untuk infrastruktur dan pelatihan. Pendanaan ini juga dapat digunakan untuk penelitian dan pengembangan teknologi baru.

4. Strategi W-T (*Weakness-Threat*)

- a. Meningkatkan Teknologi dan Infrastruktur untuk Mengurangi Dampak Perubahan Iklim: Untuk mengatasi kekurangan dalam teknologi, penting untuk mempercepat pengembangan dan penerapan teknologi yang bisa membuat pengelolaan gambut lebih tahan terhadap perubahan iklim, seperti teknologi untuk mencegah kebakaran gambut atau sistem pemantauan yang lebih efektif.
- b. Kolaborasi dengan Pihak Lain untuk Menghadapi Konflik Penggunaan Lahan dan Praktik Tidak Bertanggung Jawab: Mengatasi tantangan terkait konflik penggunaan lahan dan praktik pengelolaan yang tidak bertanggung jawab dengan menciptakan kemitraan dengan pemangku kepentingan lain, seperti masyarakat lokal, pemerintah, dan perusahaan swasta, untuk memastikan bahwa kebijakan pengelolaan gambut berbasis ekonomi sirkular dipatuhi dan diterapkan dengan benar.

Meningkatkan Kesadaran dan Kepatuhan terhadap Regulasi: Untuk mengatasi kelemahan dalam kepatuhan regulasi, strategi ini bisa melibatkan kampanye kesadaran untuk menunjukkan manfaat pengelolaan gambut berbasis ekonomi sirkular dan bagaimana hal tersebut dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan ekonomi.

Tabel 1. Strategi Pengelolaan Lahan Gambut Provinsi Riau Berbasis Ekonomi Sirkular

Faktor Eksternal / Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
		Pendekatan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan 1. Inovatif dan relevan 3. Potensi ekonomi
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi SO (<i>Strength-Opportunity</i>)	Strategi WO (<i>Weakness-Opportunity</i>)
1. Permintaan produk ramah lingkungan yang meningkat 2. Kebijakan pemerintah yang mendukung 3. Pendanaan dan investasi yang tersedia dari lembaga internasional	Memanfaatkan pendekatan berkelanjutan dan inovatif untuk menanggapi permintaan produk ramah lingkungan Menggunakan teknologi dan pengetahuan untuk memperkuat kebijakan pemerintah yang mendukung 3. Peningkatan kerjasama dengan lembaga pendanaan dan investasi	Mengembangkan pengetahuan dan teknologi untuk memanfaatkan permintaan produk ramah lingkungan 2. Mengoptimalkan kebijakan pemerintah untuk mengatasi keterbatasan data 3. Peningkatan akses terhadap pendanaan untuk mengatasi biaya awal yang tinggi

Ancaman (<i>Threat</i>)	Strategi ST (<i>Strength-Threat</i>)	Strategi WT (<i>Weakness-Threat</i>)
1. Perubahan iklim	1. Meningkatkan keberlanjutan dalam menghadapi perubahan iklim	1. Meningkatkan teknologi dan infrastruktur untuk mengurangi dampak perubahan iklim
2. Konflik penggunaan lahan	2. Menerapkan inovasi untuk mengurangi dampak konflik penggunaan lahan	2. Kolaborasi dengan pihak lain untuk menghadapi konflik penggunaan lahan dan praktik tidak bertanggung jawab
3. Praktik pengelolaan yang kurang patuh terhadap regulasi	3. Kolaborasi dengan pihak berwenang untuk mencegah praktik pengelolaan yang tidak bertanggung jawab	3. Meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap regulasi

Peran pemerintah sangat krusial dalam memberikan insentif kepada industri untuk beralih dari model bisnis linier menuju model ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular tidak hanya menawarkan manfaat nyata bagi keberlanjutan lingkungan, tetapi juga mendorong inovasi serta menciptakan peluang kerja baru, khususnya di sektor-sektor hijau. Dengan mengedepankan prinsip penggunaan kembali, daur ulang, dan pengurangan limbah, ekonomi sirkular menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan produk dan teknologi ramah lingkungan.

Sebagai contoh, meningkatnya permintaan akan produk yang dapat didaur ulang atau diperbaiki mendorong industri untuk berinovasi, menghasilkan produk yang lebih efisien dan tahan lama. Hal ini membuka peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan teknologi dan desain yang lebih mutakhir dan berkelanjutan, seperti penggunaan material yang mudah didaur ulang atau produk yang mengandalkan energi terbarukan. Inovasi semacam ini tidak hanya memberikan nilai tambah bagi produk, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya produksi dan operasional. Semua ini pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Ekonomi sirkular menawarkan peluang besar bagi sektor usaha kecil dan menengah (UKM) untuk berkontribusi dalam rantai pasokan yang berkelanjutan. UKM yang berfokus pada perbaikan, penyewaan, dan daur ulang produk bisa meraih keuntungan dari tren semakin tingginya minat konsumen terhadap produk dan layanan yang ramah lingkungan. Selain itu, ekonomi sirkular mendorong terciptanya lapangan kerja di bidang pendidikan serta penyuluhan masyarakat terkait keberlanjutan. Transformasi ini mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya daur ulang dan pengurangan konsumsi berlebih, sehingga permintaan akan tenaga kerja terlatih di bidang pendidikan lingkungan dan pengembangan masyarakat pun semakin meningkat.

Dalam hal ini, kolaborasi antara pemerintah dan organisasi swasta sangat penting untuk menyediakan pelatihan dan kampanye kesadaran lingkungan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru. Misalnya, program pelatihan yang fokus pada peningkatan keterampilan daur ulang atau *upcycling* dari produk yang ada memberikan masyarakat keterampilan praktis sekaligus mendorong terciptanya ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pada akhirnya, ekonomi sirkular tidak hanya memberikan nilai tambah yang menguntungkan secara

ekonomis, tetapi juga berperan penting dalam membangun perekonomian yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan inovasi yang terus berkembang di berbagai sektor dan munculnya peluang kerja baru dalam sektor hijau, ekonomi sirkular berpotensi memperkuat daya saing negara dalam menghadapi tantangan ekonomi global sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang.

Strategi pengembangan komoditas hasil pemetaan potensi sektor ekonomi lahan gambut di Kecamatan Rengat dapat dilakukan secara comprehensive dengan melibatkan berbagai pihak (Zamaya et al., 2023). Dalam mengembangkan komoditas tersebut diperlukan pengelolaan lahan yang benar. Pengelolaan lahan gambut yang tidak tepat bisa mengakibatkan dampak lingkungan yang serius. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dan observasi secara langsung, maka didapat hasil bahwa saat ini belum ada peraturan turunan, selain dari dari peraturan pemerintah pusat tentang pengelolaan lahan gambut. Berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 5 Tahun 2019, yang mengatur mengenai penghentian pemberian izin baru serta penyempurnaan tata kelola hutan alam primer dan lahan gambut, kebijakan ini diterbitkan oleh Presiden Republik Indonesia sebagai langkah untuk memperkuat dan melanjutkan upaya pelestarian lingkungan serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Inpres ini menginstruksikan penghentian pemberian izin baru untuk konversi hutan alam primer dan lahan gambut, terutama di area yang belum mendapat izin. Kebijakan ini berlaku untuk semua jenis izin, termasuk izin usaha perkebunan, pertambangan, dan lain-lain yang berdampak pada hutan dan lahan gambut. Pembukaan lahan dengan cara membakar dapat merusak ekosistem gambut, menghasilkan emisi karbon yang tinggi, yang berkontribusi pada perubahan iklim dan polusi udara. Pengeringan lahan gambut untuk pertanian atau pembangunan mengakibatkan penurunan muka air tanah, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kerusakan struktur gambut dan mengurangi kemampuan lahan untuk menyimpan karbon.

Pengeringan juga meningkatkan risiko kebakaran. Pembangunan Infrastruktur yang tidak tepat seperti pembangunan jalan, jembatan, atau bangunan lain tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem gambut bisa merusak lahan gambut dan mengganggu aliran air yang penting untuk keberlanjutan gambut. Penanaman tanaman non-Indigenous yang tidak cocok dengan kondisi gambut, seperti tanaman pertanian yang membutuhkan banyak air atau tanaman industri yang tidak sesuai dengan ekosistem gambut, bisa merusak keseimbangan alami dan mengurangi kualitas tanah gambut. Mengabaikan sistem pengelolaan air yang efektif, seperti tidak membangun saluran drainase atau pompa yang memadai untuk menjaga tingkat air yang stabil di lahan gambut, dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan pada gambut. Hal-hal yang dijelaskan diatas terjadi akibat kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya ekosistem gambut dan bagaimana cara mengelolanya dengan benar. Untuk mengatasi berbagai permasalahan ini, pendekatan pengelolaan yang lebih berkelanjutan dan berbasis pengetahuan diperlukan, termasuk restorasi gambut, penegakan hukum, dan edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem gambut (Zamaya et al., 2024).

Perangkat desa memainkan peran kunci dalam menjaga lahan gambut dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya perlindungan lingkungan. Peran dari perangkat desa dapat mengajak warga untuk menjaga lahan gambut melalui edukasi dan sosialisasi, pembuatan dan penerapan kebijakan lokal, kolaborasi dengan pihak eksternal (misal Non Governmental Organization (NGO) dan akademisi

dari perguruan tinggi), pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok peduli lingkungan dan memberikan pelatihan keterampilan seperti teknik pertanian ramah lingkungan yang tidak merusak gambut. Perangkat desa juga dapat melakukan promosi kegiatan ekonomi berkelanjutan, penerapan sistem pengelolaan air yang baik melalui pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur. Pengawasan dan penegakan hukum terhadap setiap pelanggaran terkait lahan gambut dan memberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang ada, serta melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan lahan gambut, agar masyarakat merasa memiliki tanggung jawab dan kepentingan dalam pelaksanaannya. Dengan melakukan langkah-langkah ini, diharapkan perangkat desa dapat membangun kesadaran, memotivasi, dan memfasilitasi masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan lahan gambut, yang pada akhirnya akan membawa manfaat bagi lingkungan dan komunitas secara keseluruhan.

Saat ini, Pemerintah Provinsi Riau mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2016, yang merupakan perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut. Dalam pasal 1 ayat 1, peraturan ini menegaskan bahwa perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut merupakan suatu upaya yang bersifat sistematis dan terpadu, bertujuan untuk melestarikan fungsi ekosistem gambut serta mencegah kerusakan yang mungkin terjadi. Upaya ini melibatkan berbagai aspek, termasuk perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Dengan adanya peraturan ini, perangkat desa dan pihak-pihak terkait di tingkat lokal diharapkan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga dan melindungi lahan gambut dengan lebih efektif.

Dukungan berupa kebijakan dan regulasi pemerintah yang mendukung perlindungan dan pengelolaan lahan gambut, seperti moratorium pembukaan lahan gambut sudah dilakukan secara merata di seluruh Indonesia demi menjaga kelestarian lahan gambut itu sendiri, meskipun terjadi pergejolakan yang ada di masyarakat. Ekonomi sirkular kini memainkan peran penting dalam melindungi lingkungan dengan cara mengurangi tekanan akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Konsep ini tidak hanya meningkatkan efisiensi ekonomi, tetapi juga menekan biaya produksi dan meningkatkan daya saing bisnis. Selain itu, ekonomi sirkular berpotensi menciptakan lapangan kerja, karena sektor daur ulang dan perbaikan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dibandingkan produksi barang mentah. Untuk memaksimalkan potensi ekonomi sirkular, diperlukan kebijakan yang mendukung inovasi dan investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Ini termasuk pengembangan infrastruktur daur ulang, pengurangan limbah, serta promosi produk dan layanan yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Provinsi Riau adalah provinsi kedua terbesar di Indonesia dalam hal luas lahan gambut, yang mencapai 4.360.740,2 hektar, atau sekitar 60,1% dari total lahan gambut di Pulau Sumatera. Oleh karena itu, pengelolaan lahan gambut di wilayah ini memerlukan berbagai strategi yang tepat. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pengelolaan berbasis ekonomi sirkular, yang berfokus pada efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, dan upaya daur ulang. Ekonomi sirkular menawarkan solusi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang seimbang sekaligus menjaga

kelestarian lingkungan. Strategi pengelolaan tersebut adalah memanfaatkan pendekatan berkelanjutan dan inovatif untuk menanggapi permintaan produk ramah lingkungan; menggunakan teknologi dan pengetahuan untuk memperkuat kebijakan pemerintah yang mendukung; dan meningkatkan kerjasama dengan lembaga pendanaan dan investasi.

Daftar Pustaka

- Dwiningsih, N., & Harahap, L. (2022). Pengenalan ekonomi sirkular (circular economy) bagi masyarakat umum empowerment: jurnal pengabdian masyarakat. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135–141.
- Kristianto, A. H., & Nadapdap, J. P. (2021). Dinamika Sistem Ekonomi Sirkular Berbasis Masyarakat Metode Causal Loop Diagram Kota Bengkulu. *Sebatik*, 25(1), 59–67. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.1279>
- Miettinen, J., Shi, C., & Liew, S. C. (2016). Land cover distribution in the peatlands of Peninsular Malaysia, Sumatra and Borneo in 2015 with changes since 1990. *Global Ecology and Conservation*, 6, 67–78. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2016.02.004>
- Mubekti, M. (2013). Studi Pewilayahan Dalam Rangka Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan Di Provinsi Riau. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, 13(2), 88–94. <https://doi.org/10.29122/jsti.v13i2.883>
- Nasrul, B. (2015). Distribution and Potency of Peatlands for Agriculture in Bengkalis. *Agroteknologi*, 1, 1–7.
- Puspita, A. P. I., Sitio, R. P., & Fitriyani, R. (2023). Perancangan Sistem Manajemen Berbasis Ekonomi Sirkular pada Kegiatan Usaha Pengelolaan Sampah Terintegrasi. *Dedikasi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 313–323. <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v2i2.111>
- Siregar, V. S. S. (2023). Tantangan dan Peluang dalam Ekonomi Sirkular untuk Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana*, 3(1), 27-33., 1(5), 1–12.
- Sitinjak, G. P. (2024). Penerapan Ekonomi Sirkular untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Circle Archive*, 1(5), 1–11.
- Syahza, A. (2019). The potential of environmental impact as a result of the development of palm oil plantation. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(5), 1072–1094. <https://doi.org/10.1108/MEQ-11-2018-0190>
- Yuliwati, E., & Yusmartini, E. S. (2022). Ekonomi Sirkular Dalam Konsep Pengelolaan Sampah 5R: Riset Dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 1–5. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/download/95/72>
- Zamaya, Y., Arifudin, A., Taryono, T., Rizaldi, R., & Vachroni, F. (2023). *Commodity Financial Analysis from Peatland Mapping Results to Encourage Regional Economic Growth*. 70. <https://doi.org/10.4108/eai.13-9-2023.2341185>
- Zamaya, Y., Saputra, D. A., & Rozy, F. (2024). Sustainable Economy of Peatland Communities in Riau.

Zamaya, Y., Tampubolon, D., & Misdawita, M. (2021). Penentuan Penggunaan Lahan Gambut Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Planologi, 18(2), 198.*
<https://doi.org/10.30659/jpsa.v18i2.15334>